

MODEL PENTAHHELIX PADA WISATA BERBASIS MASYARAKAT DI PULAU LEMUKUTAN BENGKAYANG

Uswatun Hasanah*¹, Ibrahim², Luqman³

^{1,2,3}IAIN Pontianak

Email Korespondensi: *usw2n.hasanah@gmail.com

Abstract

Beach tourism in Lemukutan Island is located in Bengkayang Regency, West Kalimantan Province is one of the tourist objects in West Kalimantan that used the concept of community-based tourism (CBT), this research uses a descriptive qualitative approach that is field research, the data in this research is collected through interview, observation and documentation. This study aims to explain the role of the community in managing tourism on Lemukutan Island and to understand the pentahelix collaboration model on tourism that synergizes other stakeholders to build tourism sustainability in after the Covid-19 pandemic, and explain the economic impact for the community of tourism on Lemukutan Island. The results showed that the community have an essential role in the sustainability of tourism, the community's ability to manage tourism can attract some other stakeholders to synergizes in developing a Lemukutan Island tourism, especially after the Covid-19 pandemic, as a result the economy of the Lemukutan Island community has also increased. The pentahelix model in tourism development on Lemukutan Island involves five main actors, namely the community or society as the main actor managing tourism, government, Business or private companies, academic and media. The participation of these stakeholders, Lemukutan Island tourism will continue to exist in the future.

Keywords: *Pentahelix, Economic, Tourism*

PENDAHULUAN

Pulau Lemukutan merupakan salah satu Desa yang berada di kecamatan Sungai Raya Kepulauan, kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang 2021, Desa Pulau Lemukutan memiliki luas sekitar kurang lebih 125,20 Km², jumlah penduduk yang tinggal di Pulau Lemukutan sekitar kurang lebih 1.258 dengan kepadatan penduduk 10 jiwa/km pada tahun 2020. Pantai Pulau Lemukutan merupakan salah satu objek wisata ekologis yang banyak diminati oleh masyarakat, terutama di kalangan masyarakat Kalimantan Barat. Lokasi pantai yang sangat luas dan indah, menarik banyak wisatawan untuk berkunjung dan menikmati indahnya pemandangan di Pulau Lemukutan. Hal tersebut memberi peluang bagi masyarakat setempat dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, yakni dengan mengelola potensi objek wisata alam yang ada, seperti menambah fasilitas berupa wahana wisata, tempat penginapan, alat berenang, dan beberapa hal lainnya. Keberadaan pantai Pulau Lemukutan tidak hanya dijadikan sebagai tempat menikmati keindahan alam, namun juga menjadi kawasan konservatif yang terus dijaga kelestariannya oleh masyarakat setempat.

Objek wisata alam pantai di Pulau Lemukutan memberikan dampak positif terhadap beberapa sektor dalam masyarakat, terutama dalam bidang perekonomian. Lapangan kerja dan kesempatan usaha yang ditawarkan bagi masyarakat dengan adanya objek wisata pantai Pulau Lemukutan tercipta semakin besar, sehingga *income* masyarakat akan semakin meningkat. Selain itu, adanya wisata Pulau Lemukutan menjadi sarana dalam memperkenalkan produk hasil alam Pulau Lemukutan terhadap masyarakat secara luas.

Pada awal tahun 2020, beberapa negara dalam belahan dunia, termasuk diantaranya Indonesia mengalami musibah besar berupa wabah virus *Covid'19 (Corona Virus Disease 2019)* yang memberi dampak sangat besar bagi kehidupan. Virus ini muncul pertama kali pada akhir tahun 2019, tepatnya pada bulan Desember di Kota Wuhan, Hubei, Tiongkok (China). (Yelvi Levani, Aldo Dwi Prastya, and Siska

Mawaddatunnadila 2021). Virus yang disebabkan oleh SARS-CoV2 ini merupakan penyakit menular yang terjadi sangat cepat (Pratama et al. 2022), serta dapat menyebabkan kematian, (Sumarto 2021) kasus penyebaran yang terjadi berlangsung begitu cepat. Oleh karenanya, masyarakat dihimbau untuk mengikuti dan menerapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), beberapa protokol kesehatan yang harus diterapkan masyarakat diantaranya adalah memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan dan mengurangi mobilitas sosial, dengan tujuan memutus rantai penyebaran virus Covid'19. (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 2020).

Pada dasarnya, berdasarkan penelitian sebelumnya yakni (Ismalisa dan Ali Anis, 2019) menjelaskan bahwa sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang turut menyumbang dalam peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM), (Ismalisa and Anis 2019) dan juga dapat membantu pertumbuhan ekonomi, (Yakup and Haryanto 2021) termasuk diantaranya adalah konsep wisata berbasis masyarakat, hal tersebut dikarenakan sektor pariwisata dapat membantu dalam meningkatkan pemasukan negara dan menciptakan lapangan usaha baru bagi masyarakat. (Hasanah 2020). Namun realitanya beberapa sektor, seperti perekonomian dan pariwisata mengalami penurunan yang sangat signifikan dengan adanya pandemi virus *covid'19*, sehingga memberikan dampak negatif bagi keberlangsungan hidup. Kondisi tersebut juga terjadi pada masyarakat Pulau Lemukutan, keberadaan wabah virus *covid'19* (*Corona Virus Disease* 2019) menyebabkan objek wisata pantai yang ada di Pulau Lemukutan tidak tersentuh oleh wisatawan selama pandemi berlangsung, sehingga hal tersebut juga berpengaruh dalam menurunkan pendapatan masyarakat di Pulau Lemukutan.

Pada era pasca pandemi *covid'19* (*Corona Virus Disease* 2019), masyarakat mulai kembali melakukan aktivitas, terutama dalam perekonomian dan pariwisata. Dalam membangun kembali ekonomi yang sempat menurun secara drastis, banyak strategi khusus yang dilakukan oleh masyarakat pengelola wisata dalam menata kembali sistem yang dapat memulihkan pariwisata dan ekonomi. Adanya pemulihan wisata tersebut merupakan upaya dalam membangun kembali perekonomian masyarakat, dengan mempertimbangkan segala kebaikan melalui keberlangsungan kegiatan pariwisata. Salah satu faktor eksisnya ekowisata yang dikelola masyarakat adalah adanya kerjasama lima unsur atau yang biasa disebut dengan model *pentahelix*. Model *pentahelix* merupakan salah satu strategi pengembangan pariwisata yang dicanangkan pemerintah sesuai dengan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2016, yakni tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Kelima unsur tersebut yakni *bussiness* (bisnis), *government* (pemerintah), *community* (komunitas/masyarakat), *academic* (akademis), dan *media* (BGCAM). (Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia 2016).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa selain masyarakat dan pemerintah, berjalannya wisata Pulau Lemukutan juga tidak lepas dari peran para aktor-aktor penting lainnya, seperti media, akademis dan bisnis. Peran para *stakeholder* wisata di Pulau Lemukutan memberikan pengaruh yang besar dalam mengembangkan wisata, bahkan sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Peran akademis dalam pengembangan wisata ditunjukkan dengan banyaknya pelatihan-pelatihan yang dilakukan, hasil dari pelatihan tersebut kemudian ditampilkan dalam bentuk laporan penelitian yang diterbitkan dalam jurnal-jurnal.

Kebedaan wisata Pulau Lemukutan juga semakin dikenal masyarakat luas dengan semakin banyaknya peredaran aktivitas wisata Pulau Lemukutan di media sosial, hal tersebut tidak lepas dari peran dan kerjasama tidak langsung yang dilakukan para aktor-aktor.

Adanya sinergi dari kelima unsur tersebut, sangat efektif dan efisien terhadap keberlangsungan pariwisata, sehingga memberikan semangat kepada masyarakat sekitar untuk terus melakukan pengelolaan objek wisata. Masyarakat memiliki peran utama yang sangat penting pada wujud pariwisata, sedangkan pemerintah desa berperan sebagai pengawas yang turut menyoroti jalannya wisata. Akademis sendiri menjadi unsur penting dalam memberikan pendampingan kepada masyarakat, guna membangun kreatifitas dan inovasi. Dalam hal ini, bisnis dapat menjadi wadah dalam menyalurkan hasil kreatifitas masyarakat dan menjadi salah satu sumber pendanaan dalam pengembangan wisata. Peran media juga

sangat berpengaruh sebagai alat dalam mempromosikan kawasan wisata dan produk yang diproduksi masyarakat sekitar wisata. Hal tersebut sejalan dengan jurnal yang ditulis oleh Pusparani dan Rianto pada tahun 2021, (Pusparani and Rianto 2021) artikel yang ditulis oleh I Wayan Pugra, I Made Darma Oka, dan I Ketut Suparta pada tahun 2021, (Pugra, Oka, and Suparta 2021) dan artikel yang ditulis oleh Mustiqowati Ummul Fitriyyah pada tahun 2022, (Fitriyyah 2022) menjelaskan bahwa melalui konsep pentahelix, dampak yang sangat signifikan akan terjadi dalam pengembangan wisata, oleh karenanya komunikasi dan koordinasi yang saling bersinergi dari kelima unsur tersebut sangat diperlukan guna mengembangkan pariwisata secara keberlanjutan. Model pentahelix dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata diterapkan sebagai strategi yang dilakukan pemerintah untuk menghasilkan perencanaan dan pengelolaan yang maksimal guna memperoleh keuntungan bagi masyarakat.

Meskipun dalam penelitian-penelitian tersebut dijelaskan bagaimana kontribusi model *pentahelix* dalam pengembangan pariwisata, namun dalam praktiknya, banyak kawasan wisata desa mendominasi masyarakat sebagai pelaku utama dan minimnya kontribusi dari unsur lain, sehingga pengelolaan pariwisata tidak dilakukan secara maksimal. Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Artin Bayu Mukti, Aziz Nur Rosyid, and Eddi Indro Asmoro pada tahun 2020, (Mukti, Rosyid, and Asmoro 2020) dan Yasir, Yohannes Firzal, Andri Sulistyani, dan Chelsy Yesicha pada tahun 2021, (Yasir et al. 2021) memberi asumsi bahwa kolaborasi model pentahelix dalam pengembangan pariwisata belum menjalankan perannya secara maksimal, hal tersebut dapat diakibatkan oleh lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan.

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian ini ditujukan untuk menganalisis upaya masyarakat dalam mengelola wisata pulau Lemukutan sehingga mampu membantu masyarakat memperoleh manfaat perekonomian yang sangat besar, selain itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada kerjasama yang sinergis dalam pengembangan wisata di Pulau Lemukutan, serta untuk mengetahui peran kelima unsur (*pentahelix*) dalam meminimalisir dampak dari masalah-masalah yang terjadi dan dalam mempertahankan eksistensi wisata di Pulau Lemukutan.

LANDASAN TEORI

1. Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)

Masyarakat memiliki peranan penting dalam pengembangan destinasi wisata, destinasi wisata merupakan lokasi yang memiliki potensi sumber daya alam dan keindahan lingkungan dalam menarik minat para wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata. Selain itu, destinasi wisata juga menjadi tempat tinggal masyarakat lokal dalam melaksanakan interaksi sosial, budaya dan perekonomian.

Pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) menurut Nicole Hausler adalah bentuk pariwisata yang memberikan peluang dan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk terlibat dan melakukan kontrol dan manajemen terhadap pengembangan pariwisata. Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, fokus kajian yang harus diutamakan adalah pengembangan ekonomi, pembangunan fasilitas atau sarana dan prasarana, pembangunan dalam bidang kesehatan, dan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat. Ada 3 (tiga) unsur penting dalam penerapan pariwisata berbasis masyarakat menurut Nurhidayati & Fandeli, (2012), yaitu;

- 1) Masyarakat lokal terlibat dalam pembentukan manajemen pengembangan pariwisata.
- 2) Akses ekonomi diberikan secara merata kepada semua lapisan masyarakat di kawasan wisata.
- 3) Melibatkan masyarakat lokal sebagai pengambil keputusan dengan melaksanakan pemberdayaan politik (*capacity building*).

2. Model Pentahelix

Pentahelix merupakan model dalam mengembangkan sosial ekonomi dengan mendorong perekonomian yang berbasis pengetahuan guna mengejar inovasi melalui kerjasama antar kemitraan. Dalam dunia pariwisata, Pentahelix menurut pandangan Lindmark adalah sebuah strategi yang dilakukan dengan cara melibatkan masyarakat dan lembaga-lembaga non-profit seperti pemerintah, akademik, bisnis, dan akademik untuk mengembangkan pariwisata. Dalam dunia pariwisata,

Pentahelix menurut pandangan Lindmark adalah sebuah strategi yang dilakukan dengan cara melibatkan masyarakat dan lembaga-lembaga non-profit seperti pemerintah, akademik, bisnis, dan akademik untuk mengembangkan pariwisata (Rahu, 2021).

Istilah pentahelix dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No. 14 tahun 2016 tentang pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan disingkat BGCAM, yakni meliputi business (bisnis/swasta), government (pemerintah), community (masyarakat/komunitas), academic (akademis), dan media. BGCAM adalah komponen penting yang dapat mendorong pembangunan sektor pariwisata. (Hakim, 2022). Berikut merupakan beberapa peran aktor (*stakeholders*) dalam pentahelix menurut Yasir et al., (2021), yaitu;

- 1) Komunitas/Masyarakat yang memiliki peran dalam memetakan dan mengelola wisata, berkontribusi dalam penyelenggaraan kegiatan wisata, menciptakan komunitas atau kelompok dalam wisata, serta mampu mempromosikan wisata dan UMKM yang ada pada wisata.
- 2) Pemerintah merupakan pembuat kebijakan yang memiliki peran mengelola kegiatan masyarakat, membuat kebijakan dalam birokrasi, memetakan wisata, menyiapkan regulasi atau aturan, dan mengalokasikan dana untuk pengembangan pariwisata, memberikan pembinaan atau pelatihan, serta membangun fasilitas dan infrastruktur yang dapat menunjang desa wisata
- 3) Akademisi/Pendidikan, sebagai elemen yang memiliki wawasan dan pendongkrak perubahan, diantaranya dengan melakukan evaluasi dengan melaksanakan penelitian, menciptakan inovasi yang dapat mengembangkan objek wisata, serta memberikan wawasan kepada masyarakat pengelola wisata.
- 4) Bisnis/Swasta juga menjadi elemen penting yang berperan membantu menyalurkan dana atau bantuan CSR (*Corporate social responsibility*) dalam pemenuhan kebutuhan pengembangan pariwisata dan beberapa kepentingan lainnya yang dapat membantu perkembangan wisata.
- 5) Media, tidak hanya sebagai sarana penyebaran informasi, media juga memiliki peran dalam pariwisata, namun juga menjadi media dalam memberikan informasi terkait keindahan potensi wisata.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melalui metode penelitian kualitatif deskriptif, yakni berupa studi lapangan (*field research*), lokasi penelitian berada di Pulau Lemukutan, Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat.

2. Data dan Sumber Data

Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil peninjauan langsung, hasil wawancara dengan para responden dan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti saat di lokasi penelitian. Responden ditentukan peneliti dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan memilih dan menentukan sampel masyarakat atau *stakeholders* terkait yang turut mengelola ekowisata Pulau Lemukutan. Pengambilan sampel dari sumber data tersebut ditujukan kepada responden yang dianggap memiliki informasi yang cukup luas terkait kegiatan ekowisata di Pulau Lemukutan dan strategi dalam pengembangannya. Sedangkan data sekunder diperoleh peneliti dari literatur-literatur ilmiah berupa artikel, buku, jurnal, website terkait wisata Pulau Lemukutan, serta literatur ilmiah lainnya.

3. Analisis dan Keabsahan Data

Data tersebut kemudian dianalisis melalui beberapa langkah, yakni pertama berupa reduksi data, yakni dengan mengecek kembali kelengkapan data yang telah diteliti, memilih dan

mengelompokkan data sesuai dengan tujuan penelitian, langkah selanjutnya adalah menyajikan informasi dan data penelitian yang telah dipilih, serta langkah yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari informasi data yang telah disajikan. Sedangkan untuk melihat keabsahan data dilakukan melalui dua teknik perbandingan, yaitu teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat di Pulau Lemukutan, diketahui bahwa wisata di Pulau Lemukutan sudah mulai eksis sejak sebelum Covid-19 dan dikelola penuh oleh masyarakat sejak awal berdirinya wisata Pulau Lemukutan. Masyarakat bekerja keras secara mandiri dalam membangun, mengembangkan dan mempromosikan wisata Pulau Lemukutan. Usaha tersebut memberikan hasil yang baik, yakni semakin dikenalnya wisata ini, semakin ramai pula pengunjung yang datang untuk melakukan wisata ke Pulau Lemukutan, hal tersebut juga memberikan dampak yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat. Masyarakat Pulau Lemukutan juga mulai mengembangkan kawasan wisata, membangun penginapan, memperluas distribusi hasil panen, melakukan produksi dan mengembangkan UMKM. Selain itu, banyak juga lembaga swasta dan instansi pendidikan yang turut membantu dalam pengembangan wisata ini, yaitu dengan melakukan riset dan memberikan berbagai macam pelatihan-pelatihan kepada masyarakat di Pulau Lemukutan.

Pada tahun 2020, kegiatan wisata sempat tidak terlaksana sama sekali, hal tersebut dikarenakan penutupan akses masuk ke kawasan Pulau Lemukutan bagi masyarakat yang tidak bertempat di Pulau Lemukutan akibat terjadinya pandemic Covid-19. Kondisi tersebut berakibat terhadap penurunan perekonomian masyarakat, yakni pendapatan masyarakat berkurang dengan sangat drastis. Pada tahun 2021, pemerintah kembali membuka wisata di Pulau Lemukutan dengan syarat tetap menjaga protokol kesehatan, seperti memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan dengan sabun, dan protokol lainnya untuk menghindari terjangkitnya wabah virus Covid-19. Pada saat itu, masyarakat Pulau Lemukutan mengalami peningkatan pendapatan yang sangat signifikan dengan dibukanya kembali wisata, pasalnya dibukanya kembali wisata ini sangat ditunggu-tunggu oleh pengunjung, sehingga pada tahun 2021 hingga tahun 2022 jumlah pengunjung membeludak dan memenuhi kawasan wisata Pulau Lemukutan. Menurut Wasfia (2023) membeludaknya pengunjung terjadi pada saat bulan puasa hingga hari raya pasca pandemi Covid-19, bahkan menurut Afriandi (2023) pengunjung tidak akan kebagian tempat apabila tidak melakukan *booking* tempat sebulan sebelum perjalanan wisata. Banyaknya wisatawan pasca pandemic Covid-19 menurut Sumiyati (2023) menyebabkan semua penginapan *full* (penuh), sehingga sebagian pengunjung yang tidak membawa alat untuk membuat tenda akan menginap di rumah-rumah masyarakat. D. Suhandoko (2023) juga mengatakan bahwa jumlah pengunjung terbanyak berada pada kondisi saat pasca Covid-19, menurutnya banyaknya pengunjung tersebut dikarenakan terbatasnya masyarakat atau pengunjung dalam melakukan aktivitas pada saat terjadinya pandemi Covid-19. Keputusan dalam memilih Pulau Lemukutan sebagai objek wisata, dikarenakan wisata ini memberikan pilihan sesuai *budget* yang dimiliki pengunjung, seperti diantaranya adalah pengunjung dapat memilih menggunakan sistem paket, menginap saja atau bahkan membuat tenda sendiri untuk menginap.

Pulau Lemukutan merupakan desa wisata yang memiliki kawasan wisata dengan daya dukung yang sangat potensial di sepanjang desa, wisata ini dibangun dan dikelola langsung oleh masyarakat yang tinggal di Pulau Lemukutan. Pembangunan wisata tersebut dilakukan masyarakat dengan membangun fasilitas wisata yang dapat menambah daya tarik wisata. Masyarakat merupakan *stakeholder* utama yang mengelola dan mengembangkan wisata di Pulau Lemukutan, beberapa hal yang dilakukan masyarakat dalam mengembangkan wisata berdasarkan hasil observasi peneliti di Pulau Lemukutan seperti:

1. Untuk menjaga kelestarian alam, masyarakat juga menjaga keanekaragaman hayati dan membudidayakan potensi-potensi sumber daya alam yang sudah ada, seperti : terumbu karang, rumput laut, dan beberapa biota laut lainnya.
2. Menjaga keasrian lingkungan dengan mengantisipasi kelangkaan dan kerusakan alam, contohnya seperti para pengunjung atau wisatawan dilarang untuk membawa pulang biota laut yang menjadi aset wisata, baik berupa kerang di tepian pantai ataupun terumbu karang di dasar laut.

3. Menjaga kebersihan kawasan wisata di sekitar tempat tinggal atau *homestay* milik masyarakat di Pulau Lemukutan, kondisi lingkungan yang bersih juga menjadi salah satu faktor eksistensinya wisata.

Selain itu, keberadaan wisata tentu menjadi peluang yang dioptimalkan oleh masyarakat, terutama dalam meningkatkan pendapatannya. Masyarakat Pulau Lemukutan melakukan pengelolaan terhadap sumber daya wisata baik secara individu ataupun secara berkelompok untuk menarik wisatawan dan menciptakan wisata yang berkelanjutan. Hal-hal yang dilakukan masyarakat, seperti melakukan promosi secara berkala, membangun penginapan (*homestay*), menambah spot wisata, memproduksi produk olahan masyarakat, dan meningkatkan penjualan-produk UMKM terutama pada kondisi pasca Covid-19.

Selain pengelolaan masyarakat secara mandiri, komunitas juga turut membantu keberlanjutan wisata. Di Pulau Lemukutan masyarakat telah membentuk 2 (dua) Komunitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), yaitu Pokdarwis Lumba-lumba Putih yang dibentuk sebelum pandemic Covid-19 dan Pokdarwis Nusa Impian yang dibentuk saat maraknya pandemic Covid-19. Komunitas Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) tersebut yang turut membantu masyarakat dalam menjaga dan mengelola wisata.

1. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Lumba-lumba Putih yang berdiri sejak tahun 2019, komunitas ini dibentuk oleh Afriandi dan para anggota lainnya, kelompok ini beranggotakan 25 (dua puluh lima) anggota pada tahun 2023 yang terdiri dari sebagian masyarakat Pulau Lemukutan yang memiliki penginapan. Meskipun berjalan lebih lama, kelompok ini belum sepenuhnya berdaya, hal tersebut dikarenakan perjalanan kegiatan hanya sesuai dengan jumlah kas masuk dari bantuan-bantuan yang diberikan oleh pemerintah ataupun swasta, Afriandi (wawancara, 2023) menyatakan bahwa dalam perbendaharaan Pokdarwis Lumba-lumba Putih tidak memiliki jumlah dana yang tersimpan dalam kas bendahara pada saat itu, sehingga kegiatan yang dilakukan biasanya hanya berupa kegiatan gotong royong pembersihan dan perbaikan jalan, sedangkan dalam aktifitas pembersihan objek wisata dilakukan oleh masing-masing pemilik *homestay*. Tidak adanya dana dalam kelompok menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kelompok komunitas tersebut belum berjalan dengan baik dalam mengelola wisata, seperti diantaranya dalam membantu pembersihan kawasan wisata, penambahan fasilitas spot wisata dan lain sebagainya. D. Suhandoko (wawancara, 2023) selaku masyarakat dan pemilik *homestay* mengatakan bahwa komunitas di Pulau Lemukutan akan berjalan di tempat tanpa perubahan apabila hanya mengandalkan dana dari bantuan pemerintah ataupun swasta. Berdasarkan pertimbangan berikut, masyarakat membentuk kelompok komunitas baru yang diberi nama Kelompok Sadar Wisata Nusa Impian.
2. Nusa Impian dibentuk oleh sekelompok masyarakat pemilik *homestay* di Pulau Lemukutan atas saran dari Pemerintah Daerah (wawancara dengan D. Suhandoko, 2023), kelompok ini beranggotakan kurang lebih 30 (tiga puluh) orang. Komunitas ini dibentuk pada tahun 2020, yakni pada saat terjadinya pandemi Covid-19. Meskipun baru berdiri, namun kelompok ini sudah memiliki banyak anggota dan melakukan banyak kegiatan. Menurut Tan Alexander (wawancara, 2023) dan D. Suhandoko (wawancara, 2023), pendanaan utama dalam kelompok ini adalah dengan penarikan uang kas pada setiap anggota. Terdapat dua jenis penarikan kas dalam keanggotaan Pokdarwis Nusa Impian, yaitu: (1) iuran Bulanan, yakni penarikan iuran dari anggota komunitas, uang tersebut dibayarkan setiap bulannya oleh seluruh anggota Pokdarwis kepada bendahara Pokdarwis Nusa Impian, (2) uang dari tamu yang berkunjung, para anggota Pokdarwis menyisihkan uang sebanyak Rp. 2.000 (dua ribu rupiah) dari setiap satu orang pengunjung yang menginap di *homestay* milik anggota Pokdarwis, uang tersebut kemudian juga disetorkan kepada bendahara Pokdarwis Nusa Impian. Selain dari uang kas tersebut, Nusa Impian juga memperoleh dana bantuan CSR (*Corporate Social Responsibility*), salah satunya adalah dari perusahaan Pertamina. Bantuan tersebut dialokasikan untuk pengembangan wisata, seperti membeli alat pembersihan berupa tempat pembuangan sampah.

Dari hasil analisa penulis, diketahui bahwa masyarakat dan komunitas merupakan aktor yang sangat berperan dalam pembangunan dan keberlanjutan wisata di Pulau Lemukutan. Masyarakat dan komunitas berjalan secara mandiri dalam membangun dan mengelola wisata, setelah kawasan wisata mulai banyak dikenal oleh masyarakat secara luas, aktor lain juga turut mendukung keberlanjutan wisata. Kehadiran komunitas kedua yakni Pokdarwis Nusa Impian menjadi sangat penting dalam membantu

masyarakat dalam pengelolaan wisata, serta menjadi penyemangat komunitas lainnya dalam memperbaiki manajemen dalam organisasinya, sehingga lebih tanggap dan peduli terhadap masyarakat dan objek wisata di Pulau Lemukutan.

Pulau Lemukutan menjadi sangat dikenal di kalangan masyarakat luas, terutama masyarakat Kalimantan, hal tersebut tidak terlepas dari pengelolaan dan promosi-promosi yang digencarkan oleh masyarakat dan para aktor lain, baik secara langsung ataupun secara tidak langsung, promosi secara langsung dilakukan dengan beberapa hal seperti, (1) penggunaan media sosial, *website* atau media lain sebagai sarana promosi, (2) melakukan promosi secara konvensional, yakni promosi secara langsung kepada masyarakat yang ditemui, dan (3) promosi melalui *tour guide*. Sedangkan promosi secara tidak langsung dilakukan dengan cara memberikan pelayanan yang baik dan memuaskan kepada para pengunjung, memberikan perlakuan yang ramah, serta melakukan *upgrade* fasilitas dan spot wisata.

Selain masyarakat, aktor lainnya juga turut bersinergi dalam pengembangan wisata di Pulau Lemukutan, diantaranya adalah:

1. Pemerintah (*Government*)

Pemerintah merupakan aktor yang dipandang sebagai administrator yang memiliki tanggung jawab terhadap implementasi kebijakan dan peraturan yang telah ditetapkan berdasarkan keputusan yang telah dilegalkan. (Suprianto 2014) Pemerintah memiliki wewenang sepenuhnya dalam penguasaan wilayah, (Pugra et al. 2021) sehingga kemajuan suatu wilayah diperlukan peran pemerintah. (Yuningsih, Darmi, and Sulandari 2019) Pemerintah menjadi payung tertinggi yang menaungi daerah-daerahnya yang dianggap potensial, peran pemerintah dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata di Pulau Lemukutan diantaranya sebagai berikut:

- a. Pemerintah Desa

Peran pemerintah desa di Pulau Lemukutan adalah sebagai penyedia tempat bagi *stakeholders* yang ingin melakukan pelatihan dan pendampingan di Pulau Lemukutan, tidak ada dana secara khusus yang dicadangkan oleh pemerintah desa untuk pengelolaan pariwisata di Pulau Lemukutan. Menurut Irwan Hidayat (wawancara, 2023), Cici Cemiarsih (wawancara, 2023) dan Devi Iriarti (wawancara, 2023) selaku perwakilan pemerintah desa, pemerintah desa belum turut serta dalam kegiatan wisata, hal tersebut dikarenakan belum dikeluarkannya Peraturan Desa (Perdes) sebagai legalitas yang dapat menguatkan pemerintah dalam melaksanakan kebijakan.

Irwan Hidayat (wawancara, 2023) kembali menyatakan bahwa pemerintah melakukan pembangunan infrastruktur, baik berupa pembangunan atau perbaikan jalan, namun pembangunan jalan tersebut bukan dikhususkan untuk kegiatan wisata, melainkan untuk masyarakat dan pembangunan desa. Berdasarkan pernyataan Afriandi (wawancara, 2023) juga dikatakan bahwa tidak ada peran secara khusus yang dilakukan pemerintah dalam pengelolaan wisata, pemerintah hanya mengunjungi atau menyaksikan area-area di Pulau Lemukutan yang terkena bencana, seperti yang terjadi pada tahun 2020 akhir, jalan di Pulau Lemukutan mengalami kerusakan yang disebabkan oleh naiknya ombak laut ke permukaan. Kondisi tersebut mendapat perhatian dari beberapa pihak, seperti pihak swasta, masyarakat luar dan pemerintah daerah. Erik Kardi (wawancara, 2023) selaku ketua Dusun Karang Utara juga menyatakan bahwa secara regulasi pemerintah memang seharusnya turut andil dalam kegiatan wisata, sehingga tuntutan tersebut memang akan dilakukan oleh pemerintah dalam kontribusi pengelolaan wisata, namun hingga kini belum terlaksana dengan baik. Menurutnya, di Pulau Lemukutan sendiri pemerintah sudah dalam proses untuk turut andil secara perlahan dalam pembangunan dan pengembangan wisata, hanya saja untuk penganggaran dan pemberian dana secara khusus belum ada dalam peraturan pemerintah desa.

Selain itu, Nofriandi (wawancara, 2023) selaku ketua Bumdes (Badan Usaha Milik Desa) di Pulau Lemukutan menyatakan bahwa pariwisata sudah masuk dalam rencana kerja Bumdes (Badan Usaha Milik Desa), hanya saja belum berjalan dengan baik. Menurutnya terselenggaranya kegiatan harus dibarengi dengan tersedianya dana yang sudah dianggarkan pemerintah, begitu juga dengan wisata akan berjalan apabila Perdes (Peraturan Desa) telah dikeluarkan dengan anggaran dana yang telah disusun di dalamnya.

b. Pemerintah Daerah (PEMDA)

Menurut Afriandi, (wawancara, 2023) selaku masyarakat dan ketua Pokdarwis di Pulau Lemukutan menyatakan bahwa Pemda telah mengikutsertakan wisata Pulau Lemukutan dalam ajang lomba Anugerah Pesona Indonesia (API) dan mengantarkan menjadi juara 1 (satu), selain itu menurut Wasfiya, (wawancara, 2023) masyarakat Pulau Lemukutan, Pemda sering memberikan pelatihan dan bimbingan kepada masyarakat, baik dalam pengembangan UMKM (Usaha Mikro dan Kecil Menengah), pengembangan sumber daya manusia, ataupun pengembangan kawasan wisata.

Menurut Gatot, (wawancara, 2023) selaku perwakilan dinas kelautan Kalimantan Barat, Pulau Lemukutan masih menjadi tanggung jawab pemerintah provinsi, terutama dinas kelautan dan dinas perkapalan, sehingga seringkali diadakannya sosialisasi dan pendampingan oleh dinas.

Pada dasarnya dengan adanya pembangunan infrastruktur berupa jalan raya di Pulau Lemukutan yang dilakukan pemerintah dengan tujuan pembangunan desa dan masyarakat, meskipun secara khusus tidak dilaksanakan untuk pembangunan kawasan wisata, namun pada realitanya pembangunan tersebut dapat membantu memudahkan akses jalan dalam desa, sehingga dapat juga membantu memudahkan akses pariwisata. Berikut merupakan dampak dari adanya pembangunan jalan di Pulau Lemukutan, meliputi (1)menghubungkan jalan antar dusun, (2)memudahkan masyarakat untuk melakukan perjalanan, dan (3)memudahkan pengunjung atau wisatawan untuk melihat destinasi wisata

Selain itu, kunjungan pemerintah desa untuk melihat atau mengecek area-area yang rusak akibat bencana, secara tidak langsung juga merupakan salah satu pengawasan yang dilakukan pemerintah dalam memastikan bahwa kawasan tersebut perlu atau tidaknya dilakukan perbaikan. Apabila dianalisa dari pernyataan antara perangkat desa dan masyarakat, serta berdasarkan yang terjadi di lapangan problem yang dihadapi adalah: (1) terjadinya miskomunikasi antar masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan objek wisata, (2) Pemerintah hanya memberikan arahan dan pelatihan, namun belum ada bimbingan secara *intens* dan penyediaan sarana produksi belum memadai. Hal tersebut dapat terjadi akibat tidak adanya koordinasi antar masyarakat dan pemerintah dalam pengelolaan wisata, selain itu faktor ketidakpekaan pemerintah terhadap potensi wisata di Pulau Lemukutan juga menjadi kurangnya partisipasi pemerintah terhadap pengelolaan wisata secara langsung.

2. Bisnis / Swasta

Krisis ekonomi global sempat terancam pada saat terjadinya pandemi Covid-19, adanya wisata menjadi peluang bisnis bagi masyarakat yang dapat membantu terciptanya perekonomian yang stabil. Pengenalan produk wisata kepada masyarakat, baik produk wisata ataupun produk UMKM yang diproduksi oleh masyarakat membawa nama Pulau Lemukutan semakin banyak dikenal. Banyak mitra dan pelaku bisnis yang mulai membeli dan menjual kembali produk hasil masyarakat Pulau Lemukutan di luar kawasan wisata, atau hanya sebagai distributor produk tersebut yang memang menjual produk masyarakat Pulau Lemukutan, baik di kawasan wisata, sekitar kawasan wisata, ataupun di luar kawasan wisata.

Bisnis pariwisata juga merupakan bidang yang menjadi harapan masyarakat di Pulau Lemukutan dalam memenuhi kesejahteraan pasca pandemic Covid-19. Masyarakat lokal di Pulau Lemukutan semakin tertarik untuk mengembangkan kegiatan berbisnis pariwisata setelah merasakan manfaatnya secara langsung, bahkan tidak hanya masyarakat lokal, banyak masyarakat dari luar Pulau Lemukutan yang juga mengembangkan bisnis UMKM di kawasan wisata Pulau Lemukutan.

Selain itu, eksistensi wisata di Pulau Lemukutan juga menarik para lembaga swasta untuk turut membantu pengelolaan wisata, swasta berperan sebagai aktor yang menyumbang dana, barang ataupun tenaga yang telah dicanangkan dan diberikan sebagai bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam program perusahaan. Salah satu perusahaan yang telah menyumbangkan dana untuk pembangunan wisata pasca Covid-19 di Pulau Lemukutan menurut D. Suahandoko (2023), Wasfia (2023), Afriandi (2023), dan Erik Kardi (2023) adalah PT. Pertamina, sumbangan dana tersebut sangat diapresiasi oleh masyarakat dan komunitas serta dipergunakan secara langsung

untuk pembangunan wisata. D. Suhandoko juga mengatakan bahwa dana tersebut direalisasikan dalam aksi pembersihan wisata, yakni dengan membeli tong sampah yang dibagikan kepada setiap kawasan wisata, kantor desa, beberapa titik *homestay* dan beberapa tempat penting lainnya yang melibatkan banyak orang.

Setelah dianalisa berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, diketahui bahwa manfaat bisnis dan sumbangsih swasta sangat mendukung terhadap berjalannya kegiatan wisata di Pulau Lemukutan. Kegiatan dari bisnis dan swasta tentunya telah secara maksimal melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk terus bekerjasama dalam melakukan pembangunan wisata yang berkelanjutan di Pulau Lemukutan.

3. Media

Media berperan penting sebagai wadah promosi yang sangat efektif dalam membantu memasarkan destinasi wisata Pulau Lemukutan ke khalayak umum, sehingga objek wisata dapat dikenal oleh banyak orang dan terus eksis hingga masa akan mendatang. Ada beberapa cara kerja media berdasarkan jenisnya yang turut sebagai kerjasama dalam pembangunan wisata di Pulau Lemukutan, yaitu meliputi:

a. Media Massa

Semakin dikenalnya wisata di Pulau Lemukutan, banyak media massa yang juga datang dan turut mempromosikan wisata di Pulau Lemukutan, salah satunya seperti *Tribbun Pontianak* dan *CSM TV Sambas*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu perwakilan awak media *Tribbun Pontianak* dan *CSM TV Sambas*, yakni Imam Maksun dan Yanra, diketahui bahwa tidak ada kerjasama secara mengikat antara media tersebut dan juga tempat wisata, namun kedatangan media secara tidak langsung akan membantu dalam promosi secara gratis yang diterbitkan kepada masyarakat. Hal tersebut tentunya sangat membantu dalam keberlangsungan wisata, sehingga banyak dikenal oleh masyarakat secara luas. Selain media *Tribbun Pontianak* dan *CSM TV Sambas*, telah banyak media yang telah menerbitkan dalam bentuk artikel yang bisa diakses di internet dan media sosial, diantaranya seperti media *Haluan Kalbar*, *Antara Kalbar*, *Pontianak Pos*, dan masih banyak lagi.

b. Content Creator

Menurut penuturan masyarakat, salah satunya D. Suhandoko (wawancara, 2023) menyatakan bahwa banyak *Content Creator* yang datang ke Pulau Lemukutan untuk tujuan berlibur, lalu memotret ataupun membuat video mengenai kawasan wisata, kemudian di *upload* di media sosial, baik dalam media *tiktok*, *youtube*, *instagram*, dan media-media lainnya. Hal tersebut secara tidak langsung juga membantu dalam mempromosikan wisata di Pulau Lemukutan, serta menarik wisatawan luar untuk berkunjung, sehingga dapat membantu menambah jumlah wisatawan dari berbagai daerah di luar kawasan *Bengkayang* ataupun *Kalimantan Barat*.

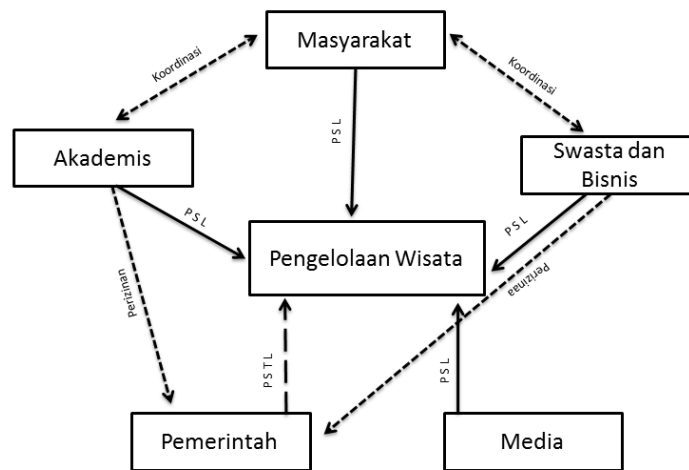
Dari hasil analisa tersebut, diketahui bahwa keberadaan media ini menjadi sangat vital dan penting dalam sirkulasi informasi, hal tersebut dikarenakan media menjadi aktor yang dapat membantu bangkit dari keterpurukan pariwisata akibat *pandemic Covid-19* dengan promosi-promosinya. Namun demikian, secara khusus media-media tersebut belum terikat dengan wisata dalam membantu promosi wisata, dan tidak ada koordinasi dan komunikasi secara langsung, baik dengan masyarakat Pulau Lemukutan ataupun dengan pemerintah setempat.

4. Akademisi

Akademisi menjadi penting dalam keterlibatan wisata sebagai pakar perubahan yang dapat memberikan pendampingan, bimbingan dan pelatihan secara teknis kepada masyarakat dengan berbasis pengetahuan. Selain itu, akademisi menjadi lembaga penelitian yang dapat mengimplementasikan kebijakan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan juga berdasarkan riset, sehingga penerapan kegiatan pengembangan wisata di Pulau Lemukutan menjadi pendorong dalam keberlanjutan wisata hingga masa yang akan datang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat di Pulau Lemukutan, diketahui bahwa telah banyak lembaga perguruan tinggi yang datang untuk melakukan pendampingan dan pengabdian kepada masyarakat di Pulau Lemukutan. Namun yang menjadi kendala bagi masyarakat dalam mengimplementasikan program

akademisi adalah tidak tersedia atau kurangnya alat dan sarana yang mendukung (Wawancara Jamilah, 2023). Seperti pada saat pelatihan pembuatan kemasan, dan pelatihan lainnya yang membutuhkan alat dalam pengerjaan produksi, sedangkan dalam masyarakat sendiri sarana dan alat tersebut belum tersedia (Wawancara Nofriandi, 2023). Menurut Wasfiya dalam wawancara (2023) mengatakan bahwa beberapa mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi yang ada di Kalimantan Barat melakukan penelitian, memberikan pendampingan kepada masyarakat, dan turut membantu membangun pariwisata di Pulau Lemukutan dengan membangun beberapa fasilitas wisata seperti pintu gerbang, membuat batas antar kampung, memberikan pelatihan dalam produksi dan membuat kemasan.

Peran-peran *stakeholders* tersebut, secara tidak langsung saling bekerjasama mengelola objek wisata Pulau Lemukutan secara berkesinambungan untuk membantu terjadinya eksistensi dalam wisata Pulau Lemukutan dan menghantarkan wisata tersebut pada konsep pariwisata berkelanjutan. Namun demikian, yang terjadi antara ke-lima *stakeholders* tersebut adalah kurangnya komunikasi dan koordinasi antar para aktor, terutama antara pemerintah desa dengan masyarakat dalam mengkomunikasikan pembangunan kawasan wisata Pulau Lemukutan. Berikut ini merupakan hasil pemetaan penulis dalam menggambarkan peran dan partisipasi para aktor pentahelix di Pulau Lemukutan.



Gambar 1: Pemetaan Kerjasama Aktor Pentahelix

Keterangan:

- Garis lurus dengan satu panah menunjukkan peran secara langsung (PSL)
- Garis putus-putus besar dengan satu panah menunjukkan peran secara tidak langsung (PSTL)
- Garis putus-putus kecil dengan satu panah menunjukkan perizinan untuk masuk dan turut dalam pengembangan Pulau Lemukutan
- Garis putus-putus kecil dengan dua panah menunjukkan koordinasi yang dilakukan antar dua pihak

Berdasarkan gambar diatas, dapat diuraikan bahwa masyarakat, akademi, media dan swasta atau bisnis memiliki peran secara langsung dalam pengelolaan wisata, yakni masyarakat sebagai pengelola utama ekowisata di Pulau Lemukutan memiliki tanggung jawab secara penuh dalam pengelolaan wisata, swasta dan bisnis sebagai sumber perolehan dana, akademis sebagai lembaga penelitian yang mengimplementasikan ilmu pengetahuan melalui pendampingan dan pelatihan, media berperan secara langsung meskipun tanpa koordinasi dengan masyarakat ataupun pemerintah desa melalui publikasi di media sosial, *youtube* dan *website*. Akademis dan swasta melakukan koordinasi kepada pemerintah desa dan juga kepada masyarakat setempat untuk melakukan perannya di Pulau Lemukutan. Sedangkan pemerintah secara tidak langsung turut membantu berlanjutnya wisata dengan pembangunan infrastruktur dan melakukan pengawasan.

Perubahan pada masyarakat akan selalu terjadi, hal tersebut tempak dalam perubahan ekonomi, perubahan sosial, ataupun perubahan budaya, baik yang menguntungkan ataupun tidak menguntungkan

(Wiyono and Ramadhan 2021). Namun, eksisnya wisata di Pulau Lemukutan memberikan perubahan yang menguntungkan bagi masyarakat sekitar, terutama dalam ekonomi, sosial dan budaya masyarakat.

Dampak Wisata Pulau Lemukutan terhadap Ekonomi Masyarakat

Pandemi Covid-19 rupanya sangat membawa dampak bagi masyarakat, terutama di Pulau Lemukutan. Banyaknya pembatasan kegiatan menyebabkan perekonomian masyarakat sempat turun, sehingga dengan keberadaan objek wisata tentunya dapat memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan perekonomian masyarakat di sekitar objek wisata yang sebelumnya sempat sangat menurun. Menurut Jamilah (2023), Triganti (2023), Wasfia (2023) dan D. Suhandoko (2023) menyatakan bahwa keberadaan wisata sangat berdampak terhadap pendapatan dan perekonomian masyarakat, hal ini terlihat pada masyarakat Pulau Lemukutan dimana masyarakat mengalami perubahan cara produksi hasil alam dan perubahan cara kerja, diantaranya adalah yang terjadinya perubahan pada UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah), seperti:

1. Pengelolaan hasil alam

Hasil alam yang sedang dikelola masyarakat adalah seperti hasil laut dan hasil perkebunan. Kegiatan ekonomi masyarakat di laut tidak hanya menangkap ikan, cumi dan spesies hewan di laut saja, namun juga membudidayakan rumput laut yang kemudian diolah dan dijual kepada masyarakat luas. Nopriandi, Bumdes Pulau Lemukutan menyatakan bahwa Pulau Lemukutan dapat menjadi budidaya rumput laut terbesar di Kalimantan Barat apabila dikelola dengan lebih baik, serta dapat menghasilkan rumput laut dengan jumlah yang sangat besar. Oleh karenanya, hasil laut berupa ikan, rumput laut dan *sea food* lainnya di kelola dan diproduksi dengan baik oleh masyarakat di Pulau Lemukutan sehingga menjadi produk olahan masyarakat yang bisa didistribusikan kepada konsumen, baik konsumen dari kalangan wisatawan, ataupun masyarakat secara luas. Selain hasil laut, Pulau Lemukutan juga memiliki wilayah perkebunan yang cukup strategis, hasil perkebunan seperti buah pala dan cengkeh menjadi hasil tanam yang banyak menyumbang pendapatan masyarakat Pulau Lemukutan. Di sepanjang kawasan daratan Pulau Lemukutan sebagian besar adalah lahan perkebunan, perkebunan tersebut adalah milik masyarakat dan dikelola oleh masyarakat.

Kesadaran masyarakat akan produksi dan promosi hasil alam meningkat drastis pasca pandemi Covid-19, terutama setelah membeludaknya pengunjung yang berwisata ke Pulau Lemukutan, masyarakat melakukan inovasi dalam memproduksi produk, seperti penambahan merek dagang dan kemasan.

2. Tumbuhnya usaha-usaha masyarakat

Kegiatan UMKM di Pulau Lemukutan semakin berkembang dengan begitu pesat dengan adanya kegiatan wisata di Pulau Lemukutan, terutama pasca pandemi Covid-19, yaitu kondisi dimana wisata Pulau Lemukutan banyak dikunjungi. Kegiatan usaha yang dilakukan masyarakat seperti semakin banyaknya pembangunan *homestay* atau *villa*, jasa-jasa *tour guide*, jasa-jasa penyewaan alat-alat wisata, perdagangan oleh-oleh wisata, perdagangan kuliner, usaha paket wisata dan beberapa usaha-usaha lainnya yang terus dikembangkan masyarakat dalam membantu perekonomiannya. Semakin berkembangnya usaha-usaha tersebut juga membantu dalam menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat, sehingga jumlah pengangguran akan semakin berkurang akibat adanya kegiatan wisata Pulau Lemukutan.

KESIMPULAN

Kondisi wisata di Pulau Lemukutan mengalami perubahan yang sangat drastis pada pasca pandemic Covid-19, yakni dengan dibukanya kembali wisata Pulau Lemukutan pada tahun 2021 setelah sempat ditutup pada saat pandemic Covid-19. Wisata Pulau Lemukutan merupakan wisata yang dikelola secara penuh oleh masyarakat, eksisnya ekowisata di Pulau Lemukutan dilakukan dengan kegiatan promosi yang baik oleh seluruh elemen masyarakat, promosi tersebut berupa promosi secara langsung dan juga berupa promosi tidak langsung. Selain itu, terlaksananya pengelolaan wisata Pulau Lemukutan dilakukan melalui kerjasama antar *stakeholders* yang meliputi masyarakat atau komunitas, pemerintah, akademis, swasta atau bisnis, dan media yang secara langsung ataupun tidak turut berpartisipasi

dalam mengembangkan dan menciptakan wisata berkelanjutan di Pulau Lemukutan. Dampak ekonomi masyarakat yang terjadi dengan adanya wisata di Pulau Lemukutan adalah membantu meningkatkan pendapatan masyarakat yang dihasilkan dari pemanfaatan secara maksimal produksi hasil alam di laut dan di darat yang berupa perkebunan, perdagangan dan UMKM, serta terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

SARAN

Berdasarkan pertimbangan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengemukakan saran sebagai bahan tambahan perbaikan, yakni peneliti selanjutnya diharapkan mampu memetakan dengan baik kondisi ekonomi masyarakat, jumlah wisatawan, potensi sumber daya alam, dan kondisi sosial budaya masyarakat, sehingga memudahkan dalam penulisan dan proses analisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang. 2021. *Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Dalam Angka 2021*. Bengkayang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang.
- Fitriyyah, Mustiqowati Ummul. 2022. "Pengembangan Wisata Halal Dengan Model Pentahelix." *El-Riyasah* 13(2):85–98.
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-based tourism development model and community participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(4), 1–27.
- Hasanah, Uswatun. 2020. "Analisis Pemberdayaan Objek Wisata Alam Pantai Perspektif Ekonomi Pembangunan Islam: Studi Kasus Desa Karimunting Sungai Raya Kepulauan Bengkayang Kalimantan Barat." Universitas Islam Negeri Pontianak.
- Hakim, M. A. (2022). Strategi Pentahelix Pada Perencanaan Pariwisata di Desa Hegarmukti, Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. *Destinesia Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.31334/jd.v4i1.2561>
- Ismalisa, and Ali Anis. 2019. "Analisis Kausalitas Sektor Pariwisata, Indeks Pembangunan Manusia Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Barat." *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan* 1(2):563. doi: 10.24036/jkep.v1i2.6270.
- Janati, Nur Sindi, Rusdi, M., Melis. 2021. Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Studi Kasus Industri Rumahan Kemplang di Wilayah Jakabaring Palembang)." *Jurnal I-Economics: A Research Journal on Islamic Economics* 7(1):74-81
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2020. "Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)."
- Mukti, Artin Bayu, Aziz Nur Rosyid, and Eddi Indro Asmoro. 2020. "Model Pentahelix Dalam Sinergi Pariwisata Di Indonesia Untuk Pemberdayaan Perekonomian Lokal: Studi Literatur." *Hospitality* 9(1):1–7.
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia. 2016. "Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan."
- Pratama, G. D., T. B. Tura, A. Z. Abidin, and ... 2022. "Meningkatkan Pengetahuan Dalam Menghadapi Covid-19." *Jurnal PADMA ...* 2(1):97–101.
- Pugra, I. Wayan, I. Made Darma Oka, and I. Ketut Suparta. 2021. "Kolaborasi Pentahelix Untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis Green Tourism." *Bhakti Persada* 7(2):111–20. doi: 10.31940/bp.v7i2.111-120.
- Pusparani, and Rianto. 2021. "Implementasi Konsep Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Cibuntu." *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata* 4(1):21–27. doi: 10.32528/sw.v4i1.5389.
- Rahu, D. P. (2021). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 10(1),

13–24. <https://doi.org/10.37304/jispar.v10i1.2286>

- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155–165. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p26>
- Suganda, Asep Dadan. 2018. “Konsep Wisata Berbasis Masyarakat.” *Jurnal I-Economic* 4(1):29-41
- Sumarto. 2021. “Pendidikan Pencegahan Bahaya Virus Covid – 19 Di Tengah Bahaya Radikalisme, Perilaku Ekstrimisme Dan Anti Multikultural.” *Jurnal Pendidikan Guru* 2(1):111–20.
- Suprianto. 2014. “Fungsi Pemerintah Dalam Pelayanan Publik (Kasus Pengujian Kendaraan Bermotor Pada Uptd Dinas Perhubungan Informasi Dan Komunikasidi Kabupaten Kampar).” *FISIP* 1(2):2071–79.
- Wiyono, Hadi, and Iwan Ramadhan. 2021. “Pergeseran Tradisi Belalek Dalam Budaya Bertani Masyarakat Melayu Sambas.” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 17(1):1–9. doi: 10.23971/jsam.v17i1.2880.
- Yakup, Anggita Permata, and Tri Haryanto. 2021. “Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.” *Bina Ekonomi* 23(2):39–47. doi: 10.26593/be.v23i2.3266.39-47.
- Yasir, Yohannes Firzal, Andri Sulistyani, and Chelsy Yesicha. 2021. “Penta Helix Communication Model through Community Based Tourism (CBT) for Tourism Village Development in Koto Sentajo, Riau, Indonesia.” *Geojournal of Tourism and Geosites* 37(3):851–60. doi: 10.30892/GTG.37316-718.
- Yelvi Levani, Aldo Dwi Prastya, and Siska Mawaddatunnadila. 2021. “Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Patogenesis, Manifestasi Klinis Dan Pilihan Terapi.” *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan* 17(1):44–57.
- Yuningsih, Tri, Titi Darmi, and Susi Sulandari. 2019. “Model Pentahelik Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kota Semarang.” *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)* 3(2):84. doi: 10.26740/jpsi.v3n2.p84-93.